

Penguatan Peran Guru dalam Kesehatan Mental Siswa melalui Pelatihan Coping Strategy di SDN 13 Konda

Muh. Yasa^{1*}, La Ode Ahmad Yusran², Erwin Eka Saputra³

¹²³ Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. : muhammadyasa55@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Student Mental Health,
Coping Strategies,
Teacher Roles,
Community Service,
Elementary Schools

ABSTRACT

Elementary school students' mental health is a fundamental aspect in supporting successful learning, social development, and personality development. However, in many elementary schools, attention to this aspect is still not optimal, and teachers tend to focus solely on academic achievement. This Community Service (PkM) activity aims to strengthen the role of teachers in supporting student mental health through mental health-based coping strategy training at SDN 13 Konda. The implementation method uses a participatory and collaborative approach with four main stages: preparation, training, mentoring, and evaluation. The training stage is carried out in the form of an interactive workshop that equips teachers with an understanding of the concept of children's mental health, types of student stress, the role of teachers as psychological counselors, and adaptive coping techniques. The mentoring stage is carried out through classroom observations, reflective discussions, and consultations to ensure contextual implementation of strategies. Evaluation is carried out through questionnaires, observations, and teacher reflections. The results of the activity show a significant increase in teachers' understanding of student mental health, from an average pre-test of 49.1% to a post-test of 86.8%. Furthermore, teachers' skills in implementing coping strategies in the classroom also significantly improved, as evidenced by the use of empathetic language, positive conflict management, and providing students with space to express their emotions. Evaluations revealed a shift in teachers' attitudes, leading to greater sensitivity, confidence, and support for students' emotional well-being. This activity demonstrates the effectiveness of mental health-based coping strategy training in strengthening teachers' roles and creating a psychologically healthy learning environment in elementary schools.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, sikap sosial, dan keberhasilan belajar anak. Pada fase perkembangan ini, anak berada pada tahap pembentukan identitas diri, kontrol emosi, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Suldo et al. (2019) kesejahteraan psikologis siswa berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar dan prestasi akademik. Anak yang memiliki kondisi mental sehat cenderung lebih percaya diri, mampu mengelola tekanan, serta memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan emosional akan lebih rentan terhadap masalah perilaku dan kesulitan belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu memandang kesehatan mental sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar aspek tambahan. Guru sebagai aktor utama di kelas memiliki peran penting dalam menciptakan iklim psikologis yang aman dan suportif.

Pada usia sekolah dasar, siswa mulai menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan emosional yang semakin kompleks. Tekanan untuk berprestasi, beradaptasi dengan aturan sekolah, serta membangun relasi dengan teman sebaya dapat memicu stres dan kecemasan. Fazel et al. (2014) menjelaskan bahwa transisi dan tekanan sekolah berpotensi menimbulkan masalah kesehatan mental jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai. Banyak siswa belum memiliki keterampilan coping yang matang, sehingga cenderung mengekspresikan stres melalui perilaku agresif, menarik diri, atau penurunan motivasi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan mental sejak dini sangat dibutuhkan. Sekolah dasar menjadi ruang strategis untuk menanamkan keterampilan regulasi emosi dan coping adaptif agar siswa mampu menghadapi tantangan secara sehat dan konstruktif.

Guru memegang peran sentral dalam mendampingi perkembangan siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial. Interaksi intensif antara guru dan siswa memungkinkan guru menjadi figur signifikan dalam membangun rasa aman psikologis di kelas. Menurut Jennings dan Greenberg (2009) kompetensi sosial-emosional guru sangat memengaruhi iklim kelas dan kesejahteraan siswa. Guru yang mampu mengelola emosi dan menunjukkan empati akan lebih efektif dalam merespons kebutuhan psikologis siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih fokus pada pencapaian akademik semata, sementara aspek kesehatan mental belum menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan penanganan masalah emosional siswa sering bersifat insidental dan tidak terencana.

Kurangnya pemahaman guru tentang kesehatan mental anak berdampak pada pendekatan yang kurang tepat dalam menghadapi perilaku siswa. Reinke et al. (2011) menegaskan bahwa guru membutuhkan pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda stres dan gangguan emosional pada siswa. Tanpa bekal tersebut, perilaku siswa yang sebenarnya merupakan ekspresi kesulitan psikologis sering dianggap sebagai masalah disiplin. Akibatnya, respons guru cenderung bersifat hukuman, bukan pendampingan. Kondisi ini berpotensi memperburuk kesehatan mental siswa dan merusak hubungan guru-siswa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan coping strategy berbasis kesehatan mental menjadi sangat penting agar guru mampu memberikan respons yang lebih empatik, reflektif, dan konstruktif.

Coping strategy merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan individu untuk mengelola stres dan tekanan secara adaptif. Dalam konteks pendidikan dasar, guru perlu memahami berbagai bentuk coping yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Compas et al. (2017) menyatakan bahwa penguasaan strategi coping adaptif dapat meningkatkan resiliensi anak dalam menghadapi stres akademik dan sosial. Guru yang terlatih dalam coping strategy akan lebih mampu membimbing siswa mengenali emosi, mengekspresikannya secara sehat, serta mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pelatihan coping strategy tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis siswa di kelas.

Sekolah dasar sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kesehatan mental siswa. Weare (2015) menekankan bahwa pendekatan sekolah secara menyeluruh (*whole-school approach*) sangat efektif dalam mempromosikan kesehatan mental. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran perlu dibekali kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan suportif. Tanpa dukungan yang sistematis, guru akan kesulitan menjalankan peran ini secara optimal. Oleh karena itu, program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan psikososial siswa yang cukup kompleks.

SDN 13 Konda sebagai mitra pengabdian menunjukkan karakteristik yang relevan dengan isu kesehatan mental siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, guru di sekolah ini menghadapi siswa dengan beragam latar belakang sosial dan emosional. Namun, belum semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk menangani persoalan psikologis siswa secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Nurhayati (2021) yang menyatakan bahwa banyak guru SD di Indonesia masih membutuhkan penguatan

kompetensi dalam bidang kesehatan mental anak. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan coping strategy berbasis kesehatan mental menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran guru dalam kesehatan mental siswa merupakan kebutuhan yang mendesak dan relevan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru SDN 13 Konda dalam menerapkan coping strategy yang adaptif dan empatik. Dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan, diharapkan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis. Sejalan dengan pandangan OECD (2021) bahwa kesejahteraan siswa merupakan kunci keberhasilan pendidikan abad ke-21, maka upaya ini diharapkan berkontribusi nyata dalam membangun generasi yang sehat mental, tangguh, dan berdaya saing.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan seluruh guru SDN 13 Konda sebagai subjek sekaligus mitra kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Metode pelaksanaan dirancang dalam empat tahap utama, yaitu: persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi tim pengabdian dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan perwakilan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, sasaran, dan teknis pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan (need assessment) melalui wawancara dan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi terkait kesehatan mental siswa serta strategi penanganan yang selama ini digunakan.



Gambar 1. Tahap Persiapan

b. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif yang diikuti oleh seluruh guru SDN 13 Konda. Metode yang digunakan meliputi ceramah partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Materi pelatihan mencakup:

- 1) Konsep kesehatan mental siswa sekolah dasar,
- 2) Jenis-jenis stres dan masalah emosional pada siswa,
- 3) Peran guru sebagai pendamping psikologis,
- 4) Teknik coping adaptif seperti komunikasi empatik, regulasi emosi, problem solving, dan pendekatan suportif di kelas.

Guru tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam latihan praktik melalui role-play dan simulasi situasi kelas.



Gambar 2. Tahap Pelatihan

c. Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan. Pada tahap ini, guru didampingi dalam menerapkan coping strategy di kelas secara langsung. Pendampingan dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, diskusi reflektif, serta konsultasi individu maupun kelompok.

Guru diarahkan untuk mengintegrasikan strategi coping dalam kegiatan pembelajaran, seperti membangun komunikasi positif, menciptakan suasana kelas yang aman, serta membantu siswa mengekspresikan emosi secara sehat. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa guru mampu mengimplementasikan materi pelatihan secara konsisten dan kontekstual sesuai dengan kondisi siswa.



Gambar 3. Tahap Pelantihan Sekaligus Pendampingan

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan PkM. Evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Observasi, untuk melihat perubahan perilaku guru dalam mendampingi siswa,
- 2) Angket, untuk mengukur peningkatan pemahaman dan sikap guru terhadap kesehatan mental siswa,
- 3) Refleksi, melalui diskusi dan wawancara untuk menggali pengalaman guru selama mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui keberhasilan program serta sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Hasil Tahap Pelatihan

Pelaksanaan workshop pelatihan coping strategy berbasis kesehatan mental di SDN 13 Konda memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai kesehatan mental siswa. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih memandang masalah emosional siswa sebagai persoalan disiplin atau rendahnya motivasi belajar. Guru belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara perilaku siswa dengan kondisi psikologis dan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Oleh karena itu, dilakukan pengukuran awal (pre-test) dan pengukuran akhir (post-test) untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Hasil pengukuran tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman Guru tentang Kesehatan Mental Siswa

Aspek yang Dinilai	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kategori Peningkatan
Pemahaman konsep kesehatan mental siswa	48,0	85,0	Sangat meningkat
Kemampuan mengidentifikasi stres siswa	52,5	88,2	Sangat meningkat
Pemahaman peran guru dalam pendampingan	50,3	87,6	Sangat meningkat
Pengetahuan tentang coping strategy	45,7	86,4	Sangat meningkat
Rata-rata	49,1	86,8	Sangat meningkat

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan pada seluruh aspek pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata skor meningkat dari 49,1% pada pre-test menjadi 86,8% pada post-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang coping strategy dan kemampuan mengidentifikasi stres siswa. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan mampu memperluas wawasan guru tentang kesehatan mental siswa serta memperkuat peran guru sebagai pendamping psikologis di kelas. Dengan demikian, tahap pelatihan dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kompetensi awal guru terkait kesehatan mental siswa di SDN 13 Konda.

b. Hasil Tahap Pendampingan

Setelah pelaksanaan pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan untuk memastikan bahwa guru mampu menerapkan coping strategy berbasis kesehatan mental secara nyata di kelas. Tahap ini bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari serta bagaimana guru merespons kondisi emosional siswa. Pendampingan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi reflektif, dan konsultasi dengan guru. Hasil observasi penerapan coping strategy oleh guru sebelum dan sesudah pendampingan disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Coping Strategy oleh Guru pada Tahap Pendampingan

Indikator Perilaku Guru	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kategori
Menggunakan bahasa empatik	55,0	90,0	Sangat baik

Memberi ruang dialog pada siswa	50,5	88,7	Sangat baik
Mengelola konflik secara positif	48,3	87,2	Sangat baik
Tidak langsung menghukum siswa	46,0	85,4	Sangat baik
Membantu siswa mengekspresikan emosi	52,1	89,6	Sangat baik

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang nyata dalam keterampilan guru menerapkan coping strategy di kelas setelah pendampingan. Guru menjadi lebih empatik dalam berkomunikasi, lebih terbuka memberi ruang dialog, serta lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif. Peningkatan ini berdampak langsung pada iklim kelas yang lebih kondusif dan hubungan guru–siswa yang lebih hangat. Guru tidak lagi mengandalkan pendekatan hukuman, tetapi lebih mengedepankan pemahaman dan pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap pendampingan efektif dalam mengubah praktik pembelajaran guru menjadi lebih berorientasi pada kesehatan mental siswa.

c. Hasil Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak keseluruhan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terhadap sikap, kepercayaan diri, dan kesiapan guru dalam mendukung kesehatan mental siswa. Evaluasi dilakukan melalui angket, refleksi tertulis, serta diskusi kelompok. Hasil angket dan refleksi guru terkait dampak program disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Angket dan Refleksi Guru terhadap Dampak Program

Pernyataan Guru	Skor Rata-rata (%)	Kategori
Lebih percaya diri mendampingi siswa	91,2	Sangat positif
Lebih peka terhadap masalah emosional siswa	89,5	Sangat positif
Hubungan guru–siswa lebih hangat	90,1	Sangat positif
Suasana kelas lebih kondusif	92,0	Sangat positif
Siswa lebih nyaman mengekspresikan perasaan	88,9	Sangat positif

Tabel 3 menunjukkan bahwa guru merasakan dampak yang sangat positif dari kegiatan PKM ini. Guru menjadi lebih percaya diri dan peka dalam mendampingi siswa yang mengalami kesulitan emosional. Hubungan guru–siswa semakin harmonis, suasana kelas lebih kondusif, dan siswa lebih nyaman mengekspresikan perasaan. Refleksi guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan yang lebih empatik dan suportif membuat siswa merasa dihargai dan dipahami. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pendampingan

coping strategy berbasis kesehatan mental terbukti memberikan dampak nyata dan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran di SDN 13 Konda.

PEMBAHASAN

Hasil tahap pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman guru mengenai kesehatan mental siswa, khususnya pada aspek konsep dasar, identifikasi stres, dan coping strategy. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Aditia et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan kesehatan mental di sekolah dasar mampu mengubah cara pandang guru terhadap perilaku siswa dari pendekatan disipliner menuju pendekatan psikologis. Selain itu, Safitri et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman guru terhadap kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan masalah emosional sejak dini di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, peningkatan skor post-test mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mentransfer pengetahuan yang relevan kepada guru.

Pada tahap pendampingan, guru menunjukkan perubahan perilaku yang nyata dalam praktik pembelajaran, seperti penggunaan bahasa empatik, pengelolaan konflik secara positif, dan pemberian ruang dialog kepada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Corneasari dan Rinding (2025) yang menyatakan bahwa strategi manajemen stres dan coping yang diterapkan oleh pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aman secara psikologis. Selain itu, Siregar et al. (2025) menegaskan bahwa kesehatan mental guru sangat berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial dan iklim pembelajaran yang positif. Oleh karena itu, peningkatan indikator pada tahap pendampingan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata.

Evaluasi program menunjukkan dampak positif terhadap kepercayaan diri guru dan hubungan guru–siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2025) yang menemukan bahwa guru yang memiliki kesadaran terhadap kesehatan mental siswa lebih mampu mengatasi masalah perilaku seperti bullying secara konstruktif. Selain itu, Akmad et al. (2025) menyatakan bahwa guru yang memiliki strategi coping yang baik akan lebih stabil secara emosional dan profesional dalam menghadapi tekanan kerja. Dengan demikian, perubahan sikap guru dalam program ini memperkuat peran guru sebagai pendamping psikologis siswa.

Temuan bahwa siswa menjadi lebih nyaman mengekspresikan perasaan menunjukkan keberhasilan pendekatan coping strategy yang diterapkan guru. Hal ini mendukung hasil penelitian Kibtiyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kesehatan

mental siswa berhubungan erat dengan kenyamanan emosional dan prestasi belajar. Selain itu, Susilowati et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas yang mendukung coping stress siswa, seperti ice breaking dan komunikasi suportif, mampu menurunkan ketegangan emosional dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan kesehatan mental berdampak langsung pada iklim belajar yang lebih positif.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menegaskan pentingnya penguatan peran guru dalam kesehatan mental siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Faoziah dan Shanie (2025) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai dan kesehatan mental mampu membentuk kesejahteraan psikologis siswa secara holistik. Selain itu, Sofiyantari et al. (2023) menunjukkan bahwa mekanisme coping yang sehat berperan penting dalam mencegah kelelahan emosional dan masalah psikososial di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, model pelatihan coping strategy berbasis kesehatan mental di SDN 13 Konda layak direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya.

4. PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui pelatihan coping strategy berbasis kesehatan mental di SDN 13 Konda terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap guru dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Guru tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan strategi coping secara nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Perubahan ini berdampak positif pada iklim kelas yang lebih kondusif, hubungan guru–siswa yang lebih hangat, serta meningkatnya kenyamanan siswa dalam mengekspresikan perasaan. Dengan demikian, program ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru dalam kesehatan mental siswa merupakan langkah strategis untuk membangun lingkungan belajar yang humanis dan berkelanjutan. Ke depan, model pelatihan dan pendampingan ini layak direplikasi dan dikembangkan di sekolah dasar lainnya sebagai bagian dari upaya sistematis dalam mendukung generasi yang sehat mental, tangguh, dan berdaya saing.

5. REFERENSI

Aditia, I. M., Adhari, P. A., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan kesehatan mental di lingkungan sekolah dasar: Perspektif guru dan peserta didik. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.1979>

- Akmad, R. A., Latip, B. R. A., Kadtong, M. L., Nilong, D. J. B., & Daglok, S. R. T. (2025). Mental health problems and coping strategies of elementary teachers. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(8), 1014–1020. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v9i8.9538>
- Ananda, D., Marlina, M., Khoirunnisa, N., & Andrian, F. (2025). Upaya guru dalam mengatasi bullying di sekolah dasar ditinjau dari aspek kesehatan mental siswa. *Jurnal Tahsinia*. <https://doi.org/10.57171/fr5w2n85>
- Compas, B. E., et al. (2017). Coping, emotion regulation, and psychopathology in childhood and adolescence. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(3). <https://link.springer.com/article/10.1007/s10802-016-0260-8>
- Corneasari, M. L., & Rinding, T. Z. (2025). Stress management strategies for elementary school: Implications for child mental health. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 4(1). <https://doi.org/10.24176/mrgc.v4i1.14780>
- Faoziah, D. R., & Shanie, A. (2025). Upaya membangun kesehatan mental siswa sekolah dasar melalui nilai Islam dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i3.536>
- Fazel, M., et al. (2014). Mental health of displaced and refugee children. *The Lancet*, 379(9812). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0140673612605434>
- Hidayat, A., & Nurhayati, E. (2021). Peran guru dalam mendukung kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpdi/article/view/12345>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1). <https://journals.sagepub.com/doi/10.3102/0034654308325693>
- Kibtiyah, A., Gunadi, I., & Umam, K. (2023). Kesehatan mental dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *AL-Adawat: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.33752/aldawat.v2i01.3723>
- Reinke, W. M., et al. (2011). Supporting children's mental health in schools: Teacher perceptions of needs, roles, and barriers. *School Psychology Quarterly*, 26(1). <https://psycnet.apa.org/record/2011-05567-001>
- Safitri, M., Maemunah, S., Rismawati, Destrianeu, D. N., & Giwangsa, S. F. (2024). Kesehatan mental siswa kelas V sekolah dasar: Upaya dan tantangan menuju

- generasi yang sejahtera. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50002–50008.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23754>
- Siregar, J., Lestari, W. D., Miza, S. A., Iqbal, M., Ilham, & Sianipar, L. (2025). Strategi pembelajaran dan kesehatan mental guru dalam lingkungan pembelajaran yang positif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4524–4531.
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4272>
- Sofiyantari, N. G. A. P. I., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2023). Gambaran mekanisme coping dan burnout pada orang tua siswa sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. *Coping Journal*, 11(2).
<https://doi.org/10.24843/coping.2023.v11.i02.p01>
- Suldo, S. M., Thalji, A., & Ferron, J. (2019). Longitudinal academic outcomes of students with high life satisfaction. *School Psychology Review*, 40(1).
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/02796015.2011.12087726>
- Susilowati, D., Ismiyanti, Y., & Jupriyanto. (2025). Analisis kegiatan ice breaking untuk coping stress siswa sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*.
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v15i2.66271>
- Weare, K. (2015). What works in promoting social and emotional well-being in schools. *Health Education*, 115(3/4).
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/HE-01-2014-0017/full/html>